



Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta

Tri Indah Setiani¹, Tri Prabowo², Dyah Pradnya Paramita³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

² Program Studi Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta

Jalan Tata Bumi No. 3, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Asia pada tahun 2013 menunjukkan prosentase masalah kesehatan reproduksi tentang kejadian keputihan patologis sebanyak (76%). Kejadian keputihan yang ada di daerah Yogyakarta sebanyak (68%), kejadian keputihan yang ada di kabupaten Bantul sebanyak (45%) lebih tinggi dibandingkan pondok pesantren Al Munawwir (59,6%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan pada santriwati di pondok Al Munawwir Yogyakarta 2014. Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan metode Cross Sectional. Populasi santriwati yang mengalami keputihan berjumlah 164 santriwati, dengan menggunakan rumus purposive sampling di dapat jumlah sampel 89 responden, Analisis data yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil penelitian perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan pada santriwati di pondok Al Munawwir Yogyakarta masuk dalam kategori berperilaku kurang yaitu sebesar (62,9%), angka kejadian keputihan patologi pada santriwati di pondok Al Munawwir Yogyakarta sebesar (59,6%) dan hasil χ^2 adalah 8,881 (>8,760). Kesimpulan ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan di pondok pesantren Al Munawwir Yogyakarta 2014.

Kata Kunci: perilaku menjaga kebersihan, keputihan

Healthy Reproductive Organ and The Incidence of Pathology Vaginal Discgarge on Santriwati in Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta

Abstract

Asia in 2013 showed prosentase reproductive health problems of the pathological vaginal discharge were 76%. The incidence of vaginal discharge in the regions Yogyakarta about 68%, in district Bantul about 45% higher than Pondok Pesantren Al Munawwir (59.6%). The purpose of this study was to know relationship between healthy reproductive organ and the incidence of pathology vaginal discgarge on santriwati in Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. The study used survey analytic with cross sectional design. The population of santriwati that experienced vaginal discharge were 164 santriwati. Samples was obtaine by purposive sampling which consisted of 89 respondents, analysis the data was used chi-square. The results of study showed that healthy reproductive organ on santriwati at Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta included was 62.9% in less category, incidence of pathology vaginal discharge on santriwati at the cabin al munawwir yogyakarta were 59.6% and the result of χ^2 were 8.881 (>8.760). In conclusion, there was a correlation between healthy reproductive organ and the incidence of pathology vaginal discgarge on santriwati in Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta.

Keywords: healthy reproductive organ, vaginal discharge

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 10 Januari 2015

Artikel diterima pada 10 Januari 2015

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera jasmani, rohani, dan sosial ekonomi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya(1).

Menurut WHO masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%(2). Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita. Keputihan biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri yang tentu saja masalah ini amat mengganggu penderita. Karena biasanya wanita akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap dari organ intimnya(3).

Untuk angka kejadian masalah kesehatan reproduksi yang ada di Asia sebanyak 76% yang mengalami keputihan. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di DIY yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan patologi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul 2013, jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terdapat 89815 jiwa, remaja yang terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) sebanyak 45%(4).

Banyaknya wanita yang mengalami keputihan ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Pembersihan alat kelamin ini memang mutlak dibutuhkan. Keputihan dapat dicegah dengan dua cara, yaitu dengan budaya hidup yang sehat dan dengan cara hidup yang sehat. Cara hidup yang sehat adalah bagaimana cara dapat menjaga kebersihan dari alat kelamin diri sendiri, misalnya dengan rajin membersihkannya ataupun rajin untuk mengganti celana dalam yang dipakai. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih celana dalam adalah bahan yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat

dan membiarkan kulit bernapas. Selain itu, hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah, juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar(5).

Kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam, paling tidak sehari dua kali setelah mandi. terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat harus perlu di perhatikan, agar tidak terjadi kelembaban pada organ kewanitaan maka harus sering mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari(5).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 22 Maret 2014 di temukan sekitar 98 santriwati yang mengalami keputihan dari 164 santriwati di pondok Al Munawwir Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan patologi pada santriwati di pondok Al Munawwir Yogyakarta tahun 2014.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yang diteliti, dari obyek yang mempunyai unit atau individu yang cukup banyak⁶. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 164 santri putri di pondok pesantren Al Munawwir Yogyakarta. Sampel yang diambil 98 santriwati yang mengalami keputihan di pondok pesantren Al Munawwir, dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Cara pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive Sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada 26-29 Juni 2014. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Variabel terkait yaitu perilaku kebersihan organ kewanitaan. Variabel bebas yaitu kejadian keputihan.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian sesuai **Tabel 1** yaitu pengambilan responden berdasarkan pendidikan dan umur responden. Yang pertama dilihat dari pendidikan responden, pendidikan merupakan salah satu ukuran dalam status kesehatan(7). Pendidikan merupakan hal utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan gejala universal pada manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan, karena pendidikan sebagai proses

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur 17-24 Tahun dan Pendidikan Santriwati di Pondok Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2014

Keterangan	n	%
Umur		
17 Tahun	0	0
18-20 Tahun	13	14
21-22 Tahun	34	34
23-24 Tahun	42	52
Pendidikan		
SMP	26	29,2
SMA	33	31,7
S1	30	33,1
Jumlah	98	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2014

pemanusiaan manusia, maka keberlangsungan pendidikan harus didukung oleh semua komponen yang ada agar pendidikan menjadi suatu alat komunikasi(8). Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, tahu lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan lebih baik. Pada perempuan semakin tinggi pengetahuan atau pendidikan, semakin rendah angka kejadian keputihan patologi. Pondok Al Munawwir terdapat pendidikan SMP, SMA dan S1 sesuai dengan karakteristik yang akan diambil. Pendidikan ini untuk mengantisipasi agar responden tersebut paham akan sebuah penelitian dan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi. Responden yang mengalami keputihan yaitu, SMP 26 orang (29,2%), SMA sebanyak 33 orang (31,7%) dan pendidikan S1 terdapat 30 responden (33,1%).

Karakteristik umur yang diambil untuk penelitian yaitu umur 17-24 tahun karena perubahan masa remaja menuju masa dewasa, karena masa ini banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja, seperti kejadian keputihan(7). Dari hasil penelitian yang dilakukan di pondok Al Munawwir Yogyakarta angka kejadian keputihan yang banyak dialami remaja berusia 23-24 tahun dari 98 responden sebanyak (52%) responden.

Perilaku Menjaga Kebersihan

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa dari 98 responden sebagian besar memiliki perilaku yang baik menjaga kebersihan organ kewanitaan sebesar 33 orang (37,1%), responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 30 orang (33,7%), dan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 26 orang (29,2%).

Perilaku responden masih berperilaku kurang yaitu 26 orang (29,2%), dan responden yang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan pada Santriwati di Pondok Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2014

Variabel	Hasil Ukur	n	%
Perilaku Menjaga	Baik	33	37,1
Kebersihan Organ	Cukup	30	33,7
Kewanitaan	Kurang	26	29,2
Jumlah		98	100,0

Sumber: Hasil Analisis Data

berperilaku cukup sebanyak 30 orang (33,7%). Dari jumlah perilaku responden tersebut, kebanyakan melakukan *personal haygienya* masih banyak yang tidak sesuai dengan teori. Di lihat dari pengisian kuesioner banyak sekali responden mengisi kuesioner dengan jawaban tidak sesuai dengan teori seperti: pertama mengenai kebersihan tangan, responden banyak yang masih mengabaikan masalah cuci tangan terutama cuci tangan sebelum mandi, BAK/BAB, dan sebelum ganti pembalut. Kalau sesudah melakukan tindakan yang menyentuh organ kewanitaan selalu cuci tangan. Menurut Shadini cuci tangan yang benar adalah cuci tangan menggunakan sabun terlebih dahulu kemudian baru mencuci organ kewanitaan sebelum dan sesudah melakukan tindakan seperti mandi, BAK/BAB, dan saat ganti pembalut bila menstruasi(5).

Sebagian besar responden menggunakan pakaian dalam tidak sesuai dengan teori, yaitu responden masih banyak menggunakan celana dalam yang tidak dari bahan katun dan juga menggunakan celana dalam yang sedikit ketat, untuk masalah penggunaan air banyak responden yang tidak menggunakan air yang bersih mengalir, dan air hangat, responden masih banyak menggunakan sabun mandi atau sabun pembersih vagina yang di jual di toko-toko seperti sabun sirih. Menurut Shadini penggunaan produk-produk pembersih vagina tidak dianjurkan karena membunuh kuman-kuman yang di butuhkan di sekitar vagina(5). Sebagian besar responden masih ada yang belum tahu tentang cara membersihkan organ kewanitaan yang benar.

Kejadian keputihan

Berdasarkan **Tabel 3** bahwa angka kejadian keputihan fisiologi 36 orang (40,4%), dan angka kejadian keputihan patologi 53 orang (59,6%). Masalah keputihan yang dialami oleh responden yaitu keputihan terus menerus tidak ada jeda, lamanya kurang lebih 2-3 tahun, dan sebagian mengalami keputihan yang terasa panas, gatal, berbau dan nyeri di organ kewanitaan. Sahdine mengatakan bahwa

keputihan yang dialami responden di atas masuk dalam kategori keputihan patologi(5).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Santriwati di Pondok Al Munawwir Krpyak Yogyakarta 2014

Variabel	Hasil Ukur	n	%
Kejadian Keputihan	Fisiologi	36	40,4
	Patologi	53	59,6
Jumlah		98	100,0

Sumber: Hasil analisis data

Keputihan adalah cairan yang keluar dari kemaluan selain darah dan bukan sebuah penyakit, akan tetapi merupakan gejala dari penyakit. Keputihan di bagi menjadi dua keputihan yaitu fisiologi dan patologi. Keputihan fisiologi adalah cairan keputihan yang keluar dari vagina, tidak berbau busuk, tidak terasa nyeri, gatal dan panas. Adapun keputihan patologi adalah cairan keputihan yang berubah warna, terasa gatal, nyeri dan terasa panas.

Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan dan Kejadian Keputihan

Distribusi frekuensi hubungan perilaku menjaga kebersihan dan kejadian keputihan pada santriwati di Pondok Al Munawwir Krpyak Yogyakarta tahun 2014 dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan dan Kejadian Keputihan pada Santriwati di Pondok Al Munawwir Krpyak Yogyakarta 2014.

Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan	Kejadian Keputihan				χ^2	p-value
	Fisiologi		Patologi			
	n	%	n	%		
Baik	19	21,3	14	15,7	8,881	8,760
Cukup	12	13,5	18	20,2		
Kurang	5	5,6	21	23,6		
Total	36	40,4	53	59,6		

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil uji *chi-square* di atas, diperoleh nilai χ^2 sebesar 8,881, sedangkan *p-value* 8,760. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} > p-value$ ($8,881 > 8,760$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena banyaknya responden yang mengalami keputihan patologi sebesar 53 orang (59,6%). Bila perilaku responden baik maka angka kejadian keputihan patologi menurun sebanyak 14 orang (15,7%), bila perilaku responden cukup

maka angka kejadian keputihan patologi meningkat sebanyak 18 orang (20,2%), dan bila perilaku responden tersebut kurang maka angka kejadian keputihan meningkat sebanyak 21 orang (23,6%). Sesuai teori yang ada bila perilakunya baik maka angka kejadian keputihan bisa di sebabkan karena faktor-faktor yang lain menurut Shadini kejadian keputihan di sebabkan berbagai macam seperti, pengaruh hormon, *personal hygiene*, kecapkan, adanya penyakit di mulut rahim dan kelainan anatomis pada organ kewanitaan(5).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan perilaku menjaga kebersihan organkewanitaan dengan kejadian keputihan pada santriwati di pondok Al Munawwir Krpyak Yogyakarta pada tahun 2014 yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku yang baik tentang kebersihan organ kewanitaan sebesar 33 orang (37,1%), responden sebagian besar mengalami keputihan patologis sebesar 53 orang (59,6%), ada hubungan perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan pada santriwati di pondok Al Munawwir Krpyak Yogyakarta pada tahun 2014 dengan jumlah χ^2 sebesar 8,881. Saran bagi santriwati agar lebih baik dalam perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan.

RUJUKAN

1. Widyastui Y, dkk. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
2. Zubier F. Keputihan kapan perlu dicemaskan [internet]. 2002 [cited 2014]. Available from: <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/Cybermed/detail.aspx?x=Health+Woman&y=Cybermed%7C0%7C0%7C14%7C307>.
3. Prawiroharjo S. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2007.
4. Dinas Kesehatan Yogyakarta. Profil Kesehatan DIY. Yogyakarta; 2013.
5. Shadini. Penyakit Wanita. Yogyakarta: Citra Maya; 2012.
6. Notoatmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
7. Intan KS. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2006.
8. Yunus M. Perilaku Pacaran Pada Remaja. Universitas Gajah Mada Yogyakarta; 2007.